

## Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Sekolah Dasar di Bali

Dewa Bagus Sanjaya<sup>1</sup>, I Made Ardana<sup>2</sup>, Ni Wayan Arini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA; <sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNDIKSHA; <sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNDIKSHA  
Email: bagus.sanjaya@undiksha.ac.id

### ABSTRACT

*The objectives of this study were (1) to analyze the learning process of elementary school civic education in Bali, (2) to analyze the value of character based on local wisdom in learning civics in Bali. This study uses a qualitative research design. Research subjects were principals, teachers, and students who were determined purposively. Data collection by observation, interview, and document recording. Data were analyzed with the following steps: (1) data reduction, (2) data display, (3) data interpretation, (4) data verification, and (5) conclusion drawing. The results of the study show that Civics and Elementary School learning basically refers to the semester program, annual program, syllabus, and RPP held by the teacher. However, in the learning process the teachers still emphasize on cognitive aspects, not much touching the affective aspects according to the character of Civics itself. The development of learning tools has not been analyzed in depth based on basic competencies (KD). In Civics learning, there have not been many integrating the values of characters such as Tri Hita Karana, satua, and others.*

**Keywords:** PKn learning model based on local wisdom

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD di Bali, (2) Menganalisis nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PKn-SD di Bali. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang ditentukan secara *purposive*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) display data, (3) interpretasi data, (4) verifikasi data, dan (5) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn-SD pada dasarnya telah merujuk pada program semester, program tahunan, silabus, dan RPP yang dipegang oleh guru. Namun, dalam proses pembelajaran para guru masih menekankan pada aspek kognitif, belum banyak menyentuh aspek afektif sesuai dengan karakter PKn itu sendiri. Pengembangan perangkat pembelajarannya belum dianalisis secara mendalam berdasarkan kompetensi dasar (KD). Dalam pembelajaran PKn belum banyak mengintegrasikan nilai karakter seperti *Tri Hita Karana*, *satua*, dan lain-lain.

**Kata kunci:** model pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal

### 1. Pendahuluan

Pembangunan karakter bangsa menghadapi enam masalah yaitu: a) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, b) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, c) disintegrasi bangsa, f) dan melemahnya kemandirian bangsa. bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, d) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, e) ancaman disintegrasi. Permasalahan di atas di dukung oleh fakta di lapangan bahwa pembangunan karakter dihadapkan pada tantangan memudarnya nilai-nilai moralitas, memudarnya nasionalisme, terabaikannya identitas nasional, meningkatnya konflik antar etnis, ras dan agama, dan semakin menguatnya isu disintegrasi bangsa (Andiani, 2010: 4, Aswandi, 2010: 23). Potret real dari adanya degradasi karakter bangsa adalah semakin maraknya pemerkosaan terhadap anak dan perempuan, perilaku seks bebas, penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar/warga/geng motor, penjualan perempuan/anak-anak, tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), mafia hukum, peradilan, mafia pajak, pembalakan hutan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan perilaku perampokan.

Pelaksanaan dan praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hanya melibatkan aktivitas fisik dan kognisi tingkat rendah belaka yang kering dari aktivitas-aktivitas mental yang berdimensi moralitas dan spiritual. Materidan model pembelajaran PKn yang dipelajari siswa dalam kaitannya dengan perilaku moral cenderung hanya dilandasi oleh teori-teori dan model-model

pendidikan karakter yang berpola barat yang cenderung tidak sesuai dengan realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia serta cenderung mengandung upaya “*westernisasi*” (Kaelan, 2010: 21 Winataputra, 2012: 8).

Pandangan konstruktivisme, pengetahuan bukanlah realitas objektif yang ada di luar diri manusia. Konstruktivisme, dalam hal ini digunakan dalam konteks membangun pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta pola tindakan tertentu yang bermakna oleh subjek, terutama dilihat dari dimensi proses yang aktif, yaitu bagaimana pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta pola tindakan itu dibangun oleh subjek secara aktif (Farisi, 2005: 24). Pembelajaran PKn perlu dikembangkan tidak saja untuk memberikan bekal pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga sikap kewarganegaraan (*civic value*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) kepada siswa. Pengakuan terhadap modal sosial masyarakat, nilai-nilai agama, serta nilai-nilai universal yang berkembang sejalan dengan perkembangan globalisasi juga tidak dapat dihindarkan.

Budimansyah(2010:42) menyatakan pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya ditengah krisis moral yang telah mencoreng keluhuran nilai-nilai budaya bangsa yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini tidak terlepas dari adagium umum yang berlaku dalam globalisasi, yaitu “hanya bangsa yang cerdas dan berkarakter yang siap dan mampu berkompetisi dalam percaturan global, sedangkan bangsa yang tidak memiliki pendirian dan kedirian akan menjadi mangsa dan santapan empuk para pelaku globalisasi”. Untuk itu, peletakan jatidiri bangsa melalui pembelajaran PKn yang membiasakan perilaku bermoral mesti dilakukan sedini mungkin.

Melalui pengembangan model ini akan membantu siswa dalam menggali, memformulasikan, mendeskripsikan, menganalisis, dan mengimplementasikan pengetahuan, sikap dan tingkah laku moralnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Lickona, 2013:9). Di sisi lain, langkah-langkah (sintaks) pembelajaran yang berbasis kebutuhan, akan mempermudah guru dalam menjamin keberlanjutannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sukadi, (2010: 165) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran yang kurang berbasis kebutuhan riil guru yang dikembangkan para pakar tidak terjamin kontinuitasnya oleh guru. Hal ini disebabkan karena, inovasi yang dilakukan para pakar tersebut membuat guru asing dengan dunia profesi yang digelutinya sehari-hari dalam lingkungan sosial budaya masyarakatnya.

Pengembangan perangkat pembelajaran, model evaluasi dan model pembelajaran karakter berbasis lokal genius memiliki nilai yang sangat strategis. Mengingat pengetahuan, sikap dan perilaku moral yang dimiliki oleh generasi penerus akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara yang menjadikan “Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai warna dan karakter abadinya”. Sapriya (2008: 29) sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pembekalan dan pelatihan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman dan kesadaran moral yang tinggi. Melalui proses pembelajaran yang bersifat melatih dan membiasakan yang dikembangkan di sekolah, siswa dapat belajar memahami diri, sesamanya dan lingkungan hidupnya dengan segala dinamikanya.

Secara paedagogis dan metodologis, praktik pembelajaran PKn di kelas tidak semata melibatkan aktivitas kognisi tingkat rendah saja. Pembelajaran PKn perlu juga mengintegrasikan aktivitas lingkungan, fisik, mental, sosial, moral, dan spiritual sekaligus. Dengan demikian, PKn sebagai pendidikan keilmuan, pendidikan nilai-nilai dan kepribadian, serta pengembangan ketrampilan kewarganegaraan benar-benar dapat diwujudkan secara utuh, komprehensif, *powerful*, dan bermakna dengan berlandaskan prinsip-prinsip konstruktivisme, belajar dan pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang menyenangkan, dan pembelajaran berbasis pengembangan kecakapan hidup (Depdiknas, 2004).

Lebih-lebih masih terbatasnya pengembangan gagasan-gagasan yang mengadopsi kearifan lokal seperti *satua* Bali (cerita rakyat) dalam pembelajaran PKn, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat direkonstruksi pengembangan substansi kajian PKn yang mengintegrasikan konsep-konsep budaya lokal masyarakat Bali.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yakni untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara aktual, faktual, alamiah, holistik, dan emik tentang pendidikan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah-sekolah Dasar di Bali. Jumlah SD yang terlibat dalam penelitian ini adalah 18 SD, yang diambil masing-masing 2 (dua) SD di setiap kabupaten dan kota. Subjek penelitian adalah para kepala sekolah, guru, dan siswa yang ditentukan secara *purposive*. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan pencatatan dokumen. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Haberman (1992) dengan langkah-langkah berikut: (1) reduksi data, (2) display data, (3) interpretasi data, (4) verifikasi data, dan (5) penarikan simpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Karakter merupakan jati diri yang membedakan orang satu dengan lainnya dan membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya, sehingga menjadi kewajiban setiap individu, masyarakat dan negara untuk membangun karakter yang akan menjadi kekuatan dan keunggulan bagi bangsanya. Bangsa yang tidak memiliki karakter dan jati diri dalam konteks globalisasi akan menjadi objek bagi para pelaku kompetisi global, mengingat karakter merupakan jati diri, kedirian dan tujuan dari suatu bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Bangsa yang tidak memiliki karakter sejalan dengan yang diungkapkan oleh Licona, (2013:10) mengenai ciri-ciri bangsa yang berada diambang kehancuran, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindakan kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, dan lain-lain; 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) menurunnya etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; 9) membudayakan ketidak-jujuran; dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Nilai-nilai yang dapat dibangun dan dikembangkan dalam praktik pembelajaran pada jenjang SD adalah sikap jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010). Praktik pembelajaran jenjang SD adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, kemampuan bertanggungjawab, keterampilan berdemokrasi, kemampuan membangun prestasi dan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Proses-proses ini menurut Megawangi (2005) menjadi siklus hidup yang akan menjadi kebiasaan atau budaya bagi diri siswa dan jika tidak melakukan sebagaimana siklus yang telah dilatih dan dibiasakan akan merasakan "kekurangan atau kehilangan sesuatu dalam dirinya".

Nilai-nilai budaya merupakan pegangan hidup yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Menurut Koentjaraningrat, (1980: 202) nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau hasil karya yang dibuat oleh suatu masyarakat. Melalui hasil karya kita akan mampu menganalisis pola pikir yang menjadi penggerak lahirnya kebudayaan suatu masyarakat. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: (1) simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas), (2) sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncull akibat slogan, moto tersebut, dan (3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengkar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Secara prinsip nilai-nilai budaya Bali dibangun berdasarkan filosofi hidup *tri hita karana*. Secara terminologi, konsep *tri hita karana* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga; *hita* yang berarti

sejahtera, bahagia, rahayu; dan *karana* yang berarti sumber penyebab. Jadi *tri hita karana* berarti tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dunia. Ketiga hubungan tersebut meliputi: (1) hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya; dan (3) hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. *Tri hita karana* ini kemudian berkembang menjadi keselarasan, keserasian dan keseimbangan serta ketergantungan satu sama lainnya dalam satu sistem kehidupan yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan dengan lingkungan alamnya ini menjadi pandangan dunia masyarakat Bali, baik dalam mengembangkan sistem pengetahuannya, pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, seni, dan sebagainya. Pembinaan dan pengembangan sikap, nilai-nilai, perilaku, serta pola hubungan sosial masyarakat Bali, dan prinsip-prinsip ini terinternalisasi serta terinstitusionalisasi dalam struktur sosial kehidupan masyarakat Bali, maka dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai dari ideologi *Tri Hita Karana* ini menjadi *core values* dalam kehidupan budaya masyarakat Bali itu sendiri, (Titib, 1995; Sukadi, 2006). Pada tataran individu, manusia Bali sebagai lingkungan dunia mikrokosmos (*buana alit*), misalnya, diyakini bahwa kehidupan manusia merupakan wujud yang dinamis dari gerak hubungan unsur-unsur *atman* (jiwa), *prana* (tenaga, kekuatan), dan *sarira* (unsur badan kasar). Pranata-pranata sosial masyarakat Bali yang lebih luas sebagai lingkungan dunia makrokosmosnya, dari organisasi keluarga sebagai pranata sosial yang terkecil, kelompok kekerabatan (*klen*), desa adat, organisasi subak, hingga masyarakat Bali secara keseluruhan, menerapkan pola yang sama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dari ketiga unsur di atas dalam membangun pola aktivitas budaya sehari-hari melalui penguatan pelaksanaan konsep-konsep *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (Gorda, 1996).

Melalui konsep *parhyangan*, manusia dan masyarakat Bali meyakini bahwa segala yang ada di dunia ini termasuk manusia adalah bersumber dari dan, karena itu, pasti akan kembali menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini mendorong manusia dan masyarakat Bali untuk meningkatkan *crada dan bhakti* (iman dan taqwa) ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Waca* sesuai dengan ajaran-ajaran agama, keyakinan, serta tradisi yang dianutnya. Konsep *pawongan*, selanjutnya, manusia dan masyarakat Bali meyakini bahwa pada hakikatnya manusia itu sama sebagai makhluk dan hamba Tuhan yang berbudaya, dan, karena itu, perlu dikembangkan sikap saling *asah, asih, dan asuh* serta bekerja sama demi tujuan hidup manusia bersama sebagai makhluk sosial (Abdulsyani, 1987). Prinsip ini relevan dengan ajaran Hindu dalam Weda yang menjadi dasar keyakinan masyarakat Hindu Bali, yaitu ajaran tentang *Tat Twam Asi* yang secara harfiah berarti "ia adalah kamu juga". Dengan ajaran *Tat Twam Asi* ini dimaksudkan bahwa sesungguhnya semua manusia itu adalah satu dan sama sebagai makhluk Tuhan. Karena itu, diyakini bahwa menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri pula (Titib, 1995; Griya, 1998). Unsur dari ajaran *Tri Hita Karana* adalah *palemahan*. Melalui konsep ini, manusia dan masyarakat Bali meyakini perlunya hubungan yang harmonis antara manusia dengan unsur-unsur dan kekuatan alam lainnya. Hubungan seperti ini disimbolkan dengan ungkapan "*kadi manik ring cecepu*" (seperti janin dalam rahim ibunya) (Griya, 1998).

Pendidikan karakter sebagai pengembangan kepribadian telah tertuang dalam PKn, mestinya telah tertanamkan dengan baik dalam proses pembelajaran. Namun secara empirik pembelajaran PKn SD di Bali menunjukkan bahwa belum sesuai dengan hakikatnya sebagai pendidikan sikap. Guru-guru PKn diwajibkan untuk membuat program tahunan (Prota), program semesteran (Promes), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk satu semester. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) biasanya dibuat dan dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Secara umum rencana pelaksanaan pembelajaran memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, ringkasan materi, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian.

Adanya perangkat pembelajaran (program tahunan, program semesteran, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran) menunjukkan guru PKn-SD di lokasi penelitian telah melakukan persiapan sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) yang dibuat oleh guru PKn sebelum melangsungkan proses pembelajaran secara umum terealisasi dalam praktek pembelajaran. Akan tetapi, sering terjadi ketidak sesuaian antara tuntutan kompetensi dasar dengan model pembelajaran yang diterapkan dalam praktek pembelajaran. Selain persoalan tersebut, dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran juga sering mengalami masalah berkaitan dengan penentuan indikator pencapaian hasil belajar siswa. Indikator hasil belajar siswa terlalu sulit untuk muncul dan dapat dievaluasi dalam praktek pembelajaran. Hal ini diketahui oleh guru setelah praktek pelaksanaan pembelajaran dilangsungkan atau setelah melakukan refleksi diakhir pelaksanaan pembelajaran.

Diakui juga oleh 3 (tiga) orang guru bahwa tidak semua rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat sebelum melangsungkan proses pembelajaran dapat terealisasi dalam praktek pembelajaran. Artinya rancangan pembelajaran yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dalam praktik pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena beberapa hal: a) Kondisi siswa yang sulit mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga mengharuskan guru untuk melakukan perubahan secara spontan ketika proses pembelajaran telah berlangsung; b) Kesiapan guru sebagai *life curriculum*; c) Ketersediaan sarana prasarana sekolah yang dinilai masih cukup terbatas; dan d) Waktu pelajaran yang terlalu sempit, sehingga tidak memungkinkan siswa untuk melakukan proses sebagaimana tuntutan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini tentu harus disikapi secara arif oleh guru untuk dapat melangsungkan praktik pembelajaran secara maksimal.

Terkait dengan pengembangan indikator pencapaian hasil belajar siswa, tujuan pembelajaran, perangkat pembelajaran, model pembelajaran dan model evaluasi agar sejalan dengan setandar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam praktik hanya kompetensi dasar dan materi saja dipergunakan dalam menentukan tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan siswa serta media pembelajaran.

Oleh karena itu, analisis terhadap standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar sangat penting dilakukan sehingga, terjadi keselarasan antara standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator keberhasilan belajar siswa, model pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran dalam praktek pembelajaran PKn. Analisis terhadap standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) difokuskan beberapa hal, yaitu: (1) Pokok pikiran yang ada dalam SKL, SK, dan KD; (2) Arah dan tujuan yang hendak dicai; dan (3) Penjabarannya dalam tujuan pembelajaran, indikator, model pembelajaran dan model evaluasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru dalam dua semester atau satu tahun pelajaran, menunjukkan tidak ada perbedaan antara rencana pelaksanaan pembelajaran yang materinya mengandung muatan karakter dengan rencana pelaksanaan pembelajaran materi PKn pada umumnya. Baik struktur rencana pelaksanaan pembelajaran, indikator keberhasilan belajar siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, model evaluasi maupun tindak lanjut.

Berdasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dianalisis, termuat dengan jelas bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kompetensi dasar dan materinya syarat karakter dengan kompetensi dasar dan materi PKn pada umumnya. Demikian juga dengan model belajar, media pembelajaran, dan model evaluasi yang digunakan guru dalam melangsungkan praktek pembelajaran. Menurut guru hal ini disebabkan karena dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru biasanya membuatnya sekali untuk satu semester dan cenderung menggunakannya secara berkelanjutan. Kemudian inilah yang dijadikan sebagai pedoman dalam melangsungkan proses pembelajaran. Sedangkan untuk memperkuat dimensi karakternya, guna mengembangkannya dalam praktek pembelajaran dan pengembangan materi. Artinya, materi yang dikembangkan guru diusahakan untuk dapat menjangkau pengetahuan, nilai-nilai dan prilaku moral yang dibutuhkan siswa Sekolah Dasar.

Semua guru belum melakukan analisis terhadap indikator-indikator kompetensi sarat karakter. Menurut guru, dengan materi yang sarat karakter secara otomatis akan menuntut indikator pencapaian hasil belajar siswa yang mengandung pengetahuan, nilai-nilai dan prilaku moral. Karena

di dalam materi yang diberikan guru sudah tercantumkan apa itu karakter dan mengapa kita harus memiliki karakter masyarakat. Berdasarkan pada jawaban tersebut, tampak para guru belum memahami keluasan dan kedalaman materi yang mesti diberikan untuk tiap satu kali pertemuan. Demikian juga dengan indikator-indikator pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan moral, semestinya telah dianalisis dan dipetakan sebelum pembuatan dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun secara umum guru mengatakan perlu dilakukan pengorganisasian materi pembelajaran yang mengandung muatan karakter berdasarkan pada dimensi-dimensi karakter. Dimensi-dimensi karakter menjadi acuan dalam melakukan pengembangan materi, acuan pencapaian tujuan belajar siswa dan pengembangan model evaluasi yang digunakan guru dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Demikian juga mengenai tujuan pengorganisasian materi berdasarkan dimensi moral, diyakini akan lebih memfokuskan siswa dalam belajar karakter. Pengorganisasian materi PKn bermuatan karakter sangat penting dilakukan.

Bentuk media pembelajaran yang digunakan guru PKn dalam melangsungkan praktik pembelajaran seperti peta konsep, *caption* dan media gambar yang diperoleh dari koran atau internet. Bentuk media yang dibuat dan digunakan dalam melangsungkan praktik pembelajaran PKn disesuaikan dengan karakter materi yang diberikan. Namun, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, dan diskusi dalam praktik pembelajaran. Walaupun dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagian guru mencantumkan menggunakan model pembelajaran inovatif, namun model inovatif yang tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tidak diterapkan dalam praktek pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan beberapa kali observasi yang dilakukan terhadap guru saat melakukan praktek pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran PKn-SD di Bali, diakui oleh kebanyakan guru belum menerapkan pembelajaran inovatif. Diakui oleh para guru bahwa pembelajaran inovatif sangat bagus, namun belum bisa melaksakan dalam proses pembelajaran. Lebih-lebih inovatif dikaitkan dengan pendidikan karakter. Hampir semua guru mengatakan perlu adanya model pembelajaran yang inovatif dalam praktik pembelajaran PKn, termasuk pada kompetensi dasar dan materi yang sarat muatan karakter.

#### 4. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran PKn di SD telah berbasis padaperangkat pembelajaran (program tahunan, program semesteran, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran). Ini menunjukkan bahwa guru-guru PKn-SD di Bali telah melakukan persiapan sebelum melakukan praktik proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn guru-guru PKn di Bali belum menekankan lebih dominan aspek sikap tanpa mengesampingkan aspek kognitif dan aspek psikomotor sesuai dengan hakikat mata pelajaran PKn. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sering mengalami masalah berkaitan dengan penentuan indikator pencapaian hasil belajar siswa. Indikator hasil belajar siswa terlalu sulit untuk muncul dan dapat dievaluasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini diketahui oleh guru setelah praktik pelaksanaan pembelajaran dilangsungkan atau setelah melakukan refleksi diakhir pelaksanaan pembelajaran.

Dasar filosofi pengembangan karakter masyarakat Bali adalah filsafat *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga; *hit* yang berarti sejahtera, bahagia, rahayu; dan *karana* yang berarti sumber penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerahayuan dalam hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan. Ketiga penyebab kebahagiaan hidup itu adalah apabila dapat terwujud hubungan yang harmonis antara manusia dengan penciptanya (Tuhan Yang Maha Esa), manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan alamnya. *Tri Hita Karana* ini kemudian berimbang menjadi ajaran keserasian, keselarasan, keseimbangan, dan sekaligus juga tentang ketergantungan satu sama lainnya dalam satu sistem kehidupan.

Nilai-nilai lokal genius yang dapat dikembangkan dalam praktik pembelajaran PKn-SD adalah *Tri Hita Karana*, *tattwamasi* (*persaudaraan universal, empati*), *ahimsa* (*anti kekerasan/cinta damai*), *karma phala* (hukum karma), *tri hita karana* (ekosentrisme/konsentrisme), *rwa bhineda* (dualisme kultural/oposisibiner), *desa, kala, patra* (pluralisme), *menyama braya* (bekerjasama/solidaritas sosial), *tri samaya* (kesadaran sejarah), *paras-paros sarpanaya* (toleransi), *salunglung sabayantaka*

(kebersamaan, sepenanggungan dan sepejuangan), dan *Satua Bali* seperti *satua Siap Selem, I Tiwas, Pan Balang Tamank* dan lain-lain. Nilai-nilai lokal genius ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, sehingga lebih mudah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis lokal genius perlu mengintegrasikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan kemampuan guru. Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis lokal genius mesti didasarkan pada keleluasaan kepada peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dengan fasilitator dari guru. Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis lokal genius yang dikembangkan di Provinsi Bali mesti memperhatikan nilai-nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sintaks model pembelajaran karakter berbasis lokal genius yang dikembangkan seharusnya mampu menjadikan praktik pembelajaran di kelas, bersifat kontekstual dan bermakna bagi kehidupan riil siswa. Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis lokal genius mesti mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PKn-SD.

### Daftar Rujukan

- Abdulsyani. 1987. *Sosisologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Renika Cipta.
- Aswandi. 2010. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*. Bandung: Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai. Vol. 2 NO. 2 Juli 2010.
- Andiani, H. 2010. Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. (*Makalah*). Disajikan dalam Seminar Internasional UPI Bandung.
- Budimansyah, D. dan S. Syam (ed). (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan (Menyambut 70 Tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri)*. Bandung: Lab. PKn FPIPS UPI.
- Griya. 1988. Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Bali dalam Pembangunan. (*Laporan Penelitian*). Denpasar: Puslit UNUD.
- Gorda, IGN. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar: Widya Kriya Gematama.
- Farisi, Iman. M. 2005. Rekonstruksi Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan IPS-SD Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme. (*Disertasi*): Bandung: UPI.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigmaara Baru.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aks
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character*. New York: Batam Book.
- Megawangi, R. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Miles, B and Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Lab. PKn UPI.
- Sukadi. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila*. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Titib, Made. 1995. Nilai-nilai Budaya Bali; Implementasinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. (*Makalah*). Denpasar: Universitas Udayana
- Winataputra, Udin. 2012. *Civic Education (Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas)*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana UPI.